

---

## INTERNATIONAL CONFERENCE OF MOSLEM SOCIETY

ISSN 2622-5840, Volume 1, 2016, Pages 94-104

DOI: <https://doi.org/10.24090/icms.2016.1830>

### Proceeding on International Conference on Economics, Education and Cultural Development of Moslem Society in ASEAN

---

#### Implementasi Kurikulum Sekolah Alam dalam Menjawab Tantangan Abad 21

Mira Purnamasari Safar  
State Institute on Islamic Studies Purwokerto, Indonesia  
[mira.safar@gmail.com](mailto:mira.safar@gmail.com)

---

**Abstract:** Indonesia as a country that has the wealth of natural resources, human resources and cultural resources, has a dream to become a great nation and aligned with other nations. Education is one of the keys to success for Indonesia to achieve its goals. The state made various efforts in the framework of educating the nation assisted by the community. In 1998 a group of community initiated a concept of education known as the Green school. Green school has two great vision, which are: (1) Establish rahmatan lil alamin generation, (2) Indonesia as green and peaceful country. Currently, the development of green school in Indonesia are very rapidly both in terms of quality and quantity. This journal is based on qualitative research of a case study on Bogor green school and Baturraden green school studied during July-August 2016. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, triangulation and documentation while data analysis techniques using Spradley. The results showed that the curriculum of green school are capable of forming students akhlakul karimah, students logical thinking, leadership and entrepreneurial spirit of students as a preparation to face the challenges of the 21<sup>st</sup> century.

**Keywords:** *curriculum, educational concept, green school, challenges of the 21<sup>st</sup> century*

---

#### A. Pendahuluan

Indonesia merupakan sebuah negara besar dengan beragam potensi kekayaan sumber daya alam, sumber daya budaya dan sumber daya manusia. Dilintasi oleh garis khatulistiwa, negara kepulauan terbesar di dunia dengan 13.466 pulau ini, menyimpan kekayaan biotik dan abiotik yang memiliki nilai ekonomis dan non ekonomis yang tinggi sehingga di masa lalu menjadi incaran kaum penjajah untuk mengeruk keuntungan dengan cara menguasai negeri ini. Menurut data dari sensus penduduk tahun 2016, saat ini penduduk Indonesia mencapai 258 juta jiwa yang merupakan negara dengan penduduk terbanyak keempat di dunia dan merupakan negara dengan populasi muslim

terbesar di dunia dengan jumlah 207 juta jiwa<sup>1</sup>.

Memiliki potensi sumber daya yang melimpah seolah menjadi dua sisi mata uang bagi bangsa Indonesia. Di satu sisi potensi sumber daya ini merupakan modal yang luar biasa untuk menghantarkan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang besar dan sejajar dengan bangsa maju lainnya. Tetapi di sisi lain, sebagai bangsa yang pernah mengalami masa penjajahan yang panjang, perlu upaya dan kerja keras untuk mengejar ketertinggalan dan merubah nasib bangsa sehingga tercapai cita-cita luhur yang telah dituliskan oleh para pendiri bangsa yaitu Indonesia yang berdaulat, adil dan makmur.

Setelah 71 tahun merdeka, pertanyaannya adalah apakah hari ini

---

<sup>1</sup> Sensus penduduk 2016, [bps.go.id](http://bps.go.id)

Indonesia telah mampu berjalan sejajar dengan negara-negara lain, seperti Korea misalnya, yang juga pernah dijajah dan memproklamirkan diri dua hari sebelum proklamasi kemerdekaan Indonesia tahun 1945. Apabila melihat berbagai sisi kehidupan bangsa, ternyata Indonesia masih tertinggal dari Korea dalam berbagai bidang. Belum lagi fakta saat ini Indonesia menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) yang menjadikan batas antar negara semakin tipis, lapangan kerja terbuka bagi mereka yang memiliki kualifikasi yang baik dari negara manapun yang artinya adalah hanya sumber daya manusia yang berkualitaslah yang dapat memenangkan persaingan. Ini merupakan tantangan besar bagi seluruh bangsa Indonesia untuk membangun negeri, mendayagunakan setiap potensi yang ada untuk mewujudkan cita-cita bersama. Salah satu cara yang diyakini dapat mencapai cita-cita tersebut adalah melalui pendidikan.

Aristoteles, seorang filsuf Yunani kuno berpendapat bahwa, *“Perbaikan masyarakat hanya dapat dilakukan dengan terlebih dahulu memperbaiki sistem pendidikan.”* Sejalan dengan Aristoteles, Bapak pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara mengatakan, *“Satu-satunya yang dapat merubah nasib bangsa adalah pendidikan.”* Sementara Itu UNESCO (United Nations for Educational, Scientific and Cultural Organization), sebuah badan dibawah naungan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang menangani bidang pendidikan, ilmu pengetahuan dan kebudayaan menyerukan kepada bangsa-bangsa di dunia, *“Jika ingin membangun dan berusaha memperbaiki keadaan seluruh bangsa, maka haruslah dari pendidikan karena pendidikan merupakan kunci menuju perbaikan dalam peradaban.”*

Dinamika pendidikan di Indonesia telah dimulai jauh sebelum masa kemerdekaan. Berbagai lembaga pendidikan rakyat yang diprakarsai oleh para tokoh bangsa

bermunculan dan berperan dalam mencerdaskan para pemuda yang kelak menjadi pelopor pergerakan kemerdekaan. Pasca proklamasi salah satu hal yang segera mendapatkan perhatian pemerintah adalah bidang pendidikan dengan munculnya kurikulum *Leer Plan* atau rencana pelajaran pada tahun 1947. Sampai dengan tahun 2016, pemerintah dalam hal ini Departemen Pendidikan Nasional telah memiliki sepuluh jenis kurikulum dalam pendidikan nasional dan sudah melakukan sembilan kali perubahan kurikulum yaitu kurikulum tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006 dan 2013. Kurikulum 1952 paling lama digunakan selama 12 tahun.

Kurikulum sebagai kerangka utama dalam pendidikan diharapkan menjadi penentu arah keberhasilan pendidikan di Indonesia, nampaknya sampai saat ini pemerintah masih mencari formulasi yang tepat untuk menyusun kurikulum yang dapat diaplikasikan pada dunia pendidikan Indonesia yang sangat heterogen dalam berbagai hal, termasuk diantaranya keragaman agama, budaya, lokasi tempat tinggal dan latar belakang sosial.

Pendidikan bukanlah semata tanggung jawab pemerintah, namun peran serta aktif masyarakat dalam pendidikan sangatlah diperlukan guna membantu keberhasilan pendidikan di Indonesia. Berbagai kelompok masyarakat yang memiliki kepedulian tinggi terhadap pendidikan mengemukakan berbagai ide, gagasan dan konsep serta mengaplikasikannya dengan mendirikan berbagai kelompok belajar masyarakat dan sekolah alternatif yang secara langsung dan tidak langsung berperan dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Salah satunya adalah konsep pendidikan sekolah alam dengan kurikulum sekolah alam yang digagas sejak tahun 1998<sup>2</sup>. Sejak digagas 18 tahun yang lalu, kurikulum sekolah alam merupakan kurikulum yang konsisten diaplikasikan di sekolah alam-sekolah alam

<sup>2</sup> Konsep sekolah alam digagas oleh Ir. Lendo Novo, seorang insinyur perminyakan lulusan Institut Teknologi Bandung dengan mendirikan sekolah alam pertama di Indonesia, Sekolah Alam Ciganjur. Menurut data dari kesekretariatan Jaringan Sekolah Alam Nusantara (JSAN) sebuah organisasi yang menaungi sekolah alam di Indonesia, saat ini terdapat lebih dari 500 sekolah

alam di Indonesia yang tersebar dari Sumatra hingga Sulawesi dengan konsep yang sama. Mayoritas sekolah alam adalah sekolah formal dan mendapatkan ijin operasional penyelenggaraan sekolah dari Departemen Pendidikan Nasional, sebagian lainnya terdaftar di Kementerian Agama dan beberapamengambil jalur pendidikan non formal.

yang ada di Indonesia baik di perkotaan maupun di pedesaan. Kurikulum sekolah alam dapat mengakomodir berbagai kebutuhan akan pendidikan baik dari sisi pembentukan akhlak, penguasaan pengetahuan, dan keterampilan hidup.

Bertolak dari fenomena di atas, muncul sebuah pemikiran mungkinkah kurikulum sekolah alam merupakan kurikulum yang dapat diaplikasikan di Indonesia dan dapat meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia? Dapatkah kurikulum belajar bersama alam menjawab tantangan yang dihadapi bangsa Indonesia abad 21?

## B. Kajian Teori

### 1. Pengertian Kurikulum

Kurikulum berasal dari bahasa Yunani, *curriculae* yang artinya trek lari. Trek bisa diartikan jejak dan jalur. Yang dimaksud dengan trek atau jalur disini adalah panduan atau rencana yang akan dilakukan pada kegiatan belajar mengajar. Pada perkembangannya para ahli memberikan berbagai definisi dan konsep yang berbeda terhadap kurikulum.

Menurut Nana Syaodih<sup>3</sup>, konsep kurikulum dibagi menjadi tiga yaitu: (1) Kurikulum sebagai substansi, (2) Kurikulum sebagai sistem, (3) Kurikulum sebagai bidang studi. Kurikulum sebagai suatu substansi maksudnya adalah kurikulum dipandang sebagai suatu rencana kegiatan belajar bagi murid-murid di sekolah atau suatu perangkat tujuan yang ingin dicapai. Selain itu, kurikulum juga dapat menunjuk pada suatu dokumen yang berisi rumusan tentang tujuan, bahan ajar, kegiatan belajar mengajar, jadwal dan evaluasi. Suatu kurikulum juga dapat digambarkan sebagai dokumen tertulis yang merupakan hasil persetujuan bersama antara para penyusun kurikulum dan pemegang kebijakan pendidikan dengan masyarakat. Suatu kurikulum juga dapat mencakup lingkup tertentu, suatu sekolah, suatu kabupaten, propinsi dan seluruh negara.

Konsep kurikulum sebagai sistem yaitu sistem kurikulum yang merupakan bagian

dari sistem persekolahan, sistem pendidikan, bahkan sistem masyarakat. Suatu sistem kurikulum mencakup struktur personalia, prosedur kerja bagaimana menyusun suatu kurikulum, melaksanakan, mengevaluasi dan menyempurnakannya. Hasil dari suatu sistem kurikulum adalah bagaimana memelihara kurikulum agar tetap dinamis. Konsep yang ketiga adalah kurikulum sebagai bidang studi. Ini merupakan bidang kajian para ahli kurikulum dan ahli pendidikan dan pengajaran. Tujuan dari bidang studi kurikulum ini adalah untuk mengembangkan ilmu tentang kurikulum dan sistem kurikulum.

Terdapat dua sub teori dari teori kurikulum yaitu: (1) Design kurikulum yang merupakan pengorganisasian tujuan, isi, serta proses belajar yang akan diikuti siswa pada berbagai tahap perkembangan pendidikan. (2) Rekayasa kurikulum yang berkenaan dengan bagaimana memfungsikan kurikulum di sekolah, upaya-upaya yang perlu dilakukan para pengelola kurikulum agar kurikulum dapat berfungsi sebaik-baiknya.

Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional pasal 36<sup>4</sup>: (1) Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. (2) Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik.

Ralph W Taylor dalam Nana Syaodih<sup>5</sup> mengemukakan empat pernyataan pokok yang menjadi inti kajian kurikulum, yaitu: (1) Tujuan pendidikan yang manakah yang ingin dicapai oleh sekolah dimana kurikulum diaplikasikan? (2) Pengalaman pendidikan yang bagaimanakah yang harus disediakan untuk mencapai tujuan tersebut? (3) Bagaimanakah mengorganisasikan pengalaman pendidikan tersebut secara efektif? (4) Bagaimana kita menentukan bahwa tujuan tersebut telah tercapai?

### 2. Konsep Kurikulum Sekolah Alam

<sup>3</sup> Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum: Teori Dan Praktik*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014, Hlm. 27

<sup>4</sup> UU No. 20 Th. 2003 pasal 36

<sup>5</sup> Nana Syaodih, *Pengembangan ...*, Hlm. 29

Sekolah alam adalah nama sebuah konsep pendidikan. Dalam konsep pendidikan ini kurikulum yang digunakan adalah kurikulum sekolah alam yang pada prinsipnya berpijak pada kurikulum pendidikan nasional yang dikembangkan dan diperdalam dengan menggunakan Al-Qur'an dan As-sunah sebagai fondasi dengan prinsip *Think globally act locally*, artinya kurikulum sekolah alam berpikir untuk mempersiapkan generasi yang dapat bersaing dalam dunia global saat ini namun dalam proses pendidikan yang diselenggarakan menggunakan *insitu development* atau kearifan lokal sehingga siswa dapat mengenal dan mendayagunakan potensi daerahnya sehingga diharapkan ketika mereka dewasa kelak kecintaan akan daerahnya khususnya dan Indonesia pada umumnya akan kokoh sehingga timbul kesadaran untuk menjaga dan melestarikan berbagai sumber daya yang dimiliki di negeri ini untuk kemaslahatan rakyat Indonesia.

Dalam konsep sekolah alam, pengertian kurikulum dapat diartikan sebagai jejak dan jalur pengalaman belajar total. Belajar total yang dimaksud dalam kurikulum belajar bersama alam adalah kurikulum yang akan membedah dan menemukan: (1) Cara tunduk manusia kepada tuhan, (2) Cara tunduk makhluk lain kepada tuhan, (3) Cara interaksi antar manusia (muamalah) dengan melibatkan seluruh dimensi manusia pada ranah kecerdasan kognisi, ranah kecerdasan fisik, ranah kecerdasan emosi (akhlak) dan ranah kecerdasan spiritual.

Menurut Suhendi dan Septriana<sup>6</sup>, alam memiliki dua makna : (1) Alam dalam arti alam semesta, yaitu lingkungan dimana kita berada yang meliputi lingkungan biotik dan abiotik yang merupakan ciptaan Allah SWT dan buatan manusia, (2) Alam dalam arti pengalaman, yaitu setiap aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh siswa dengan menggunakan metode *experiential learning* yaitu siswa langsung berinteraksi dengan objek pembelajaran, melakukan observasi, eksplorasi dan eksperimen, sehingga siswa lebih memahami apa yang dipelajarinya sekaligus mengasah logika

berpikir dan menstimulasi *spirit of inquiry* siswa.

Ada berbagai alasan mengapa alam merupakan media belajar terbaik, yaitu : (1) Perintah Allah SWT dalam surat Al-Alaq ayat 1 untuk Iqra, membaca, ayat-ayat kaulyah dan kauniyah yang bersebar di alam semesta. (2) Siswa belajar dengan langsung mengamati dan dengan demikian akan mendapatkan pemahaman mendalam dari apa yang dipelajarinya sehingga menumbuhkan *critical thinking* dan *creative thinking* yang akan sangat berguna dalam kehidupannya setelah dewasa kelak. (3) Media alam dapat mendekatkan siswa dengan sang Khalik, menumbuhkan akhlak yang baik dan mengokohkan tauhid siswa karena mereka betul-betul menyaksikan bukti-bukti kekuasaan Allah SWT melalui pengamatan-pengamatan yang dilakukan. (4) Hampir semua ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan hasil dari pengamatan terhadap alam semesta dan percobaan dengan menggunakan alam semesta sebagai inspirasi, objek percobaan maupun media percobaan.

Kurikulum sekolah alam berangkat dari dua cita-cita besar yaitu membentuk generasi rahmatan lil alamin, yaitu generasi yang dapat bermanfaat bagi sekitarnya dan mewujudkan Indonesia yang hijau dan damai, maksudnya adalah kurikulum sekolah alam ingin membentuk sebuah generasi yang memiliki kecintaan yang luar biasa terhadap bangsanya sehingga dengan segenap kemampuan yang dimilikinya mereka mampu memberikan karya nyata bagi kelestarian kekayaan sumber daya alam Indonesia dan berbagai potensi yang dimiliki negeri ini untuk kemaslahatan bangsa. Dalam operasionalnya visi tersebut dituangkan dalam empat pilar sekolah alam yang dicetuskan oleh Lendo Novo sebagai penggagas sekolah alam. Keempat pilar tersebut adalah: (1) Akhlakul Karimah. Dalam kurikulum sekolah alam, akhlak merupakan fondasi yang perlu dibangun agar siswa memiliki kepribadian yang baik dan kuat. (2) Logika Berpikir. Ilmu pengetahuan yang berkembang dengan sangat cepat tidak

<sup>6</sup> Suhendi & Septriana Murdiani, *Belajar Bersama*

*Alam*, (Bogor: SoU Publisher, 2012), Hlm. 21

mungkin dikuasai dengan baik apabila logika berpikir siswa tidak dipersiapkan sebagai wadah untuk menampung ilmu pengetahuan tersebut. Dalam konsep kurikulum sekolah alam, stimulasi terhadap logika berpikir siswa dilakukan melalui kegiatan pembelajaran yang berangkat dari observasi siswa terhadap objek pembelajaran, eksplorasi, eksperimen, studi pustaka dengan mencari ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan objek yang diamati maupun membaca literatur-literatur lainnya sebagai sumber ilmu dan dengan menulis laporan penelitian. Siswa juga distimulasi untuk menghasilkan karya dari apa yang dipelajari dan ditelitinya. Karya dapat berupa karya tulis ilmiah, seni rupa, seni musik, *craft*, film dokumenter, proyek bisnis maupun hasil bercocok tanam dan hasil beternak. (3) Leadership. Dikatakan dalam Al-Qur'an, setiap dari kita adalah pemimpin. Dalam konsep kurikulum sekolah alam, potensi kepemimpinan siswa dikembangkan melalui kegiatan-kegiatan kepemimpinan di sekolah, organisasi siswa, project class dan Sekolah Alam Student Schout (Pramuka sekolah alam) yang meliputi kegiatan mentoring, outbound, lifeskill dan pertolongan pertama pada musibah (P3M). (4) Entrepreneurship. Konsep sekolah alam bukanlah konsep yang tujuannya menghasilkan tenaga kerja tetapi diharapkan membentuk siswa memiliki jiwa dan kemampuan berwirausaha. Pilar ini ditopang dengan kurikulum bisnis yang menarik bagi siswa sejak jenjang TK sampai dengan SMA. Keempat pilar tersebut merupakan hal-hal perlu dikembangkan dalam diri setiap siswa untuk menjadi manusia seutuhnya dan dapat menghadapi persaingan di abad 21.

### 3. Tantangan Abad 21

Menurut data tahun Badan Pusat Statistik tahun 2015<sup>7</sup>, angkatan kerja Indonesia pada Februari 2015 sebanyak 128,3 juta orang, bertambah sebanyak 6,4 juta orang dibanding Agustus 2014. Penduduk bekerja pada Februari 2015 sebanyak 120,8 juta orang, bertambah 6,2 juta orang dibanding keadaan Agustus 2014. Tingkat pengangguran terbuka Februari 2015 sebesar 5,81%, menurun

dibanding Agustus 2014 sebesar 5,94%. Penduduk bekerja diatas 35 jam (pekerja penuh) pada Februari 2015 sebanyak 85,2 juta orang (70,48%), sedangkan penduduk yang bekerja kurang dari 15 jam per minggu (pekerja paruh waktu) sebanyak 7,5 juta (6,24%). Pada Februari 2015, penduduk bekerja masih didominasi oleh penduduk dengan pendidikan SD ke bawah, sebesar 45,19%, sementara penduduk bekerja dengan pendidikan sarjana hanya sebesar 8,29%.

Menyimak angka-angka di atas, yang berkaitan dengan angka angkatan kerja, pengangguran dan penyerapan tenaga kerja berdasarkan pendidikan, terlihat bahwa angkatan kerja Indonesia dengan pendidikan tinggi yang menempati posisi strategis dalam pekerjaannya masih sangat sedikit, dibandingkan jumlah tenaga kerja lulusan pendidikan dasar yang merupakan tenaga kerja kasar. Angka ini antara lain mencerminkan output pendidikan di Indonesia yang masih sangat rendah. Dengan kenyataan seperti ini, sanggupkah Indonesia menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA).

Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) sudah ada didepan kita. ASEAN merupakan kekuatan ekonomi ketiga terbesar setelah Jepang dan Tiongkok, di mana terdiri dari 10 Negara yaitu Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, Thailand, Brunei Darussalam, Vietnam, Laos, Myanmar, dan Kamboja. Pembentukan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) berawal dari kesepakatan para pemimpin ASEAN dalam Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) pada Desember 1997 di Kuala Lumpur, Malaysia. Pada KTT selanjutnya yang berlangsung di Bali Oktober 2003, petinggi ASEAN mendeklarasikan bahwa pembentukan MEA pada tahun 2015. Kesepakatan ini tak hanya berdampak pada sektor ekonomi, tapi juga sektor-sektor lainnya, tidak terkecuali sektor pendidikan. Indonesia menempati posisi 121 dari 185 negaradi dunia dalam Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dengan angka 0,629. Bersama angka itu Indonesia tertinggal dari dua negeri tetangga ASEAN yakni Malaysia (peringkat

<sup>7</sup> BPS, BPS.ac.id, diunduh 30 Agustus, pukul

64) dan Singapura (18). Dalam Global Competitiveness Index, Indonesia masih berada pada posisi ke-38 dari 148 negara, tertinggal jauh dari Singapura yang menempati posisi ke 2, Malaysia di posisi ke 24, dan Thailand di posisi 37.<sup>8</sup>

Dampak dari mulai diberlakukannya MEA ini mulai terasa, sejak akhir tahun 2015 pemberitaan di media cetak, elektronik dan sosial marak mengabarkan pro kontra masuknya para pekerja asing ke Indonesia, khususnya pekerja dari Tiongkok yang dikabarkan sudah mencapai 10 juta orang<sup>9</sup>. Ada kekhawatiran nyata mengenai ancaman berkurangnya lapangan pekerjaan bagi penduduk Indonesia dengan masuknya tenaga asing yang akan menempati berbagai posisi, dari top manajemen hingga lower manajemen.

Kekhawatiran tersebut merupakan dampak dari kesadaran bahwa kualitas sumber daya manusia Indonesia masih tertinggal dari kualitas sumber daya negara lain, sehingga timbul sebuah keraguan, mampukah sumberdaya manusia Indonesia unggul dalam persaingan yang sangat ketat di era global sekarang ini. MEA sudah berlangsung, saatnya bagi Indonesia untuk bangkit mengejar ketertinggalan dan bersaing dengan negara-negara lain dan menjadi negara yang unggul dalam menjawab setiap tantangan yang ada. Untuk menuju hal tersebut, pendidikan merupakan hal utama yang perlu mendapatkan perhatian dalam rangka mempersiapkan sumber daya manusia yang mumpuni.

Masalah yang amat penting bagi pendidikan Indonesia pada abad ke-21 yaitu konteks baru pendidikan. Konteks baru pendidikan merupakan suatu kondisi di mana pendidikan tidak lagi menghadapi kompetisi dan kooperasi bersifat lokal, melainkan bersifat global. Untuk menghadapi tantangan kompetisi global tersebut setiap diri siswa harus menguasai seperangkat karakteristik yakni: (1) Kesadaran akan kehidupan global. Abad 21 merupakan era globalisasi yang membuat

jarak antar negara semakin dekat dan batas antar negara semakin tipis. Pendidikan di Indonesia seyogyanya mempersiapkan siswa menjadi bagian dari warga dunia. Berbagai wawasan dan kecakapan dalam menghadapi persaingan dengan negara lain penting untuk dikuasai. (2) Menguasai teknologi. Salah satu ciri dari abad 21 adalah penguasaan terhadap teknologi, karena setiap aspek dari kehidupan manusia bersinggungan dengan teknologi. Penguasaan terhadap teknologi akan memudahkan manusia abad 21 dalam menguasai bidang-bidang lainnya. (3) Kreatif dan inovatif. Kreativitas membuka peluang untuk melakukan sesuatu secara berbeda dengan yang sudah ada. Kreatifitas perlu didukung oleh inovasi-inovasi, sehingga karya yang dihasilkan selalu selangkah lebih maju dengan karya-karya lain sejenis. (4) Berpikir kritis dan visioner. Pola berpikir kritis dan visioner mutlak diperlukan di abad 21 ini, karena perubahan-perubahan sangat cepat terjadi dan hanya mereka yang memiliki visilah yang akan sanggup menghadapi perubahan-perubahan itu. (5) Kemampuan bekerjasama dengan berbagai asosiasi institusi. *Networking*, disebut-sebut sebagai salah satu faktor keberhasilan di abad ini. Kemampuan dalam menjalin kerjasama dengan berbagai institusi akan membantu mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan. (6) Entrepreneurship. Memiliki jiwa kewirausahaan dan kemampuan kewirausahaan penting dimiliki oleh anak bangsa, karena kewirausahaan membuat seseorang bukan hanya berdiri sendiri tetapi membantu orang lain dengan menyediakan lapangan pekerjaan bagi mereka yang membutuhkannya.

### C. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan dalam penulisan jurnal ini menggunakan metode kualitatif, yaitu penelitian dengan melakukan proses eksplorasi dan memahami makna perilaku individu dan kelompok, menggambarkan masalah sosial atau

<sup>8</sup> Menurut Sekretaris Direktorat Jendral Perguruan Tinggi Dr. Ir. Patdono Suwignjo, M. Eng, Sc. di Jakarta, dalam laporan acara pembangunan PBB thn 2013.

<sup>9</sup> [Republika.co.id](http://Republika.co.id), 15 Juli 2016. Diunduh 30 Agustus 2016, 08.56 WIB

masalah kemanusiaan.<sup>10</sup> Penelitian ini menggunakan design atau pendekatan penelitian *case study* atau studi kasus. Karena penelitian ini dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu dalam masyarakat.

Subjek penelitian adalah dua sekolah alam yaitu sekolah alam Bogor di kota Bogor yang berdiri tahun 2002 dengan jenjang pendidikan pra-sekolah hingga setingkat SMA dan sekolah alam Baturraden di kabupaten Banyumas yang berdiri tahun 2011 dengan jenjang pendidikan kelompok bermain hingga Sekolah Dasar.

Dalam penelitian ini sampel subjek data dipilih secara purposive atau *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* yaitu teknik pengambilan subjek data dengan pertimbangan tertentu. Sedangkan *snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel dari sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit, seiring dengan observasi, wawancara dan triangulasi jumlahnya akan membesar. Metode pengumpulan data melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, triangulasi dan studi dokumentasi sedangkan teknik analisa data menggunakan metode Spradley.

#### D. Hasil Penelitian

Konsep pendidikan sekolah alam bertolak dari pemikiran bahwa pada hakikatnya pola pendidikan terbaik di muka bumi ini adalah pendidikan yang dilakukan oleh rasulullah Muhammad SAW. Dalam menyelenggarakan pendidikan bagi keluarga dan para sahabatnya, rasulullah menggunakan metode halaqah, memberikan teladan, menggelar diskusi-diskusi sehingga setiap yang hadir memahami apa yang menjadi pembahasan saat itu. Setiap materi yang dibahas berdasar dari wahyu yang diterima rasulullah untuk kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari kaum muslimin kala itu. Rasulullah menyelenggarakan proses pendidikan bagi

kaumnya di masjid, di bawah pohon kurma, di rumah para sahabat, di manapun tempat yang memungkinkan untuk *talabul ilmi*, tanpa harus membatasi diri pada ruangan-ruangan yang disebut ruang kelas.

Lendo Novo<sup>11</sup> mengatakan, “Sekolah alam dirancang untuk mengembalikan model-model pendidikan jaman rasulullah dan para sahabat. Saya meyakini konsep pendidikan yang terbaik adalah konsep pendidikan yang dikembangkan oleh rasulullah dan para sahabat. Sekolah alam lebih dari sekedar sekolah yang menghasilkan lulusan dengan kemampuan tertentu, tetapi melahirkan sebuah peradaban baru sesuai dengan tujuan penciptaan manusia, yaitu sebagai abdullah dan sebagai khalifah. Sebagai abdullah adalah manusia yang memiliki fungsi sebagai hamba Allah SWT dan sebagai khalifah adalah manusia sebagai pemimpin di muka bumi, memahami apa saja yang diperlukan untuk mengelola alam semesta yang diamanahkan Allah SWT. Oleh karena itu proses pendidikan di sekolah alam selalu mengalami perkembangan dari waktu ke waktu sesuai dengan perkembangan jaman karena sejatinya konsep pendidikan sekolah alam adalah konsep yang ideal karena menjadikan Al-Qur’an dan As-Sunnah sebagai pedoman. Setelah berkiprah selama 18 tahun, konsep pendidikan sekolah alam sudah menjadi sebuah mazhab baru pendidikan di Indonesia, mengapa dikatakan demikian, karena saat ini masyarakat sudah sangat mengenal ada sebuah konsep pendidikan yang namanya sekolah alam. Bahkan beberapa negara lain mulai melirik keberadaan sekolah alam dengan mengadakan studi banding dan melakukan penelitian berkaitan dengan sekolah alam.”

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam kurun waktu Juli – Agustus 2016 di dua sekolah alam, yaitu sekolah alam Bogor di kota Bogor yang menyelenggarakan jenjang pendidikan pra-sekolah hingga setingkat SMA dan sekolah alam Baturraden di kab. Banyumas yang menyelenggarakan jenjang pendidikan

<sup>10</sup> Sugiyono, Prof. *Metode Penelitian Manajemen* (Bandung: Alfabeta, 2014) Hlm. 347

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan Lendo Novo, penggagas konsep sekolah alam dan pendiri sekolah alam pertama

di Indonesia, wawancara dilaksanakan tanggal 25 Juli 2016, jam 15.30 – 16.45 di Cico Resort, Cimahpar - Bogor.

kelompok bermain hingga Sekolah Dasar diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa sekolah alam dengan kurikulum belajar bersama alamnya menyelenggarakan sebuah pendidikan yang ramah anak dengan mengakomodir berbagai keunikan dan fitrah anak. Program pembelajaran ditujukan agar siswa tidak hanya *learning to know*, tetapi juga mengajarkan siswa untuk *learning to do*, *learning to be* dan *learning to live together* sesuai dengan tujuan pendidikan yang dicanangkan oleh UNESCO.

Implementasi kurikulum belajar bersama alam merupakan penterjemahan dari konsep sekolah alam dalam hal ini pilar sekolah alam yang dituangkan pada core value sekolah alam bagian kurikulum<sup>12</sup> yang meliputi: (1) Akhlak and leadership / Akhlak dan kepemimpinan, (2) Talent and lifeskill/Bakat dan kecakapan hidup, (3) Art and creativity/seni dan kreativitas, (4) Enviromental and conservation / lingkungan dan konservasi, (5) Logic and academic / logika berpikir dan akademik.

Kurikulum akhlak tercakup didalamnya kurikulum Islamika dilaksanakan dengan menggunakan teladan dan pembiasaan. Setiap kegiatan yang diselenggarakan disekolah merupakan media untuk menanamkan akhlak baik dan menumbuhkan akhlak kuat yang diharapkan terbawa sampai siswa dewasa kelak. Kurikulum akhlak berkaitan erat dengan kurikulum *leadership*, karena kegiatan yang bertujuan untuk membangun akhlak siswa didalamnya mengandung pembentukan *leadership* begitu juga sebaliknya.

Contohnya di sekolah alam Bogor terdapat gerakan jum'at sedekah. Gerakan ini diinisiasi oleh guru dengan melibatkan siswa SMP sebagai petugas pengumpulan uang infaq dan shodaqoh setiap hari jum'at. siswa SMP yang dikoordinir oleh pengurus OSIS secara bergantian setiap pekannya bertugas di kampus pra sekolah, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah (SMP-nya sekolah alam Bogor) dan SMX (SMA-nya sekolah alam Bogor) untuk menerima infaq dan shodaqoh

dari teman-temannya, para guru dan orangtua siswa yang mengantar. Setelah semua uang terkumpul mereka bertugas menghitungnya menjadi satu dan melaporkan kepada guru yang bertugas untuk menangani program jum'at sedekah. Kemudian uang yang terkumpul akan dipergunakan untuk membantu warga lanjut usia dan warga dhuafa di sekitar kampus sekolah alam Bogor. Dari kegiatan ini akhlak yang diasah adalah kerjasama, peduli, pantang menyerah, jujur, percaya diri, ikhlas dan akhlak-akhlak lainnya.

Di sekolah alam, contoh dari pembentukan akhlak dan leadership yang paling menarik adalah penerimaan tanpa syarat siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus, tidak ada perbedaan perlakuan dari guru, pengelola sekolah, karyawan dan orang tua siswa yang datang ke sekolah terhadap anak reguler dan anak berkebutuhan khusus. Mereka bisa bermain bersama, belajar bersama, berpetualang bersama, saling membantu dan menghargai. Meita Kurniasari<sup>13</sup> mengatakan, "Siswa reguler sangat berperan pada perkembangan belajar dan terapi siswa berkebutuhan khusus karena mereka sangat mendukung teman-temannya itu walaupun teman-teman berkebutuhan khusus berbeda dengan mereka dalam hal komunikasi, fisik, perilaku dan emosi. Bahkan dapat dikatakan siswa reguler merupakan terapis bagi teman-temannya yang berkebutuhan khusus karena berperan besar dalam proses mereka untuk berkembang menjadi bagian dari masyarakat sekolah." Hidup berdampingan dan menerima orang-orang yang berbeda dengan kita, menumbuhkan akhlak peduli, suka menolong, ikhlas, sabar, kerjasama, mendahulukan orang lain dan kepemimpinan.

Kurikulum akhlak dan leadership perlu diajarkan kepada siswa untuk membekali mereka menjadi manusia yang memiliki akhlak baik dan akhlak kuat, serta berjiwa pemimpin. Dengan dunia yang semakin global, dimana batas negara semakin tipis

<sup>12</sup> Core value sekolah alam, hasil musyawarah nasional sekolah alam ke III bulan April 2015 di Bogor

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan Meita Kurniasari, S.Pd, ketua program inklusi sekolah alam Baturraden.

Wawancara dilaksanakan tanggal 18 Agustus 2016 pukul 10.05 - 10.45 di kampus sekolah alam Baturraden.

dan berbagai budaya berbaur dalam era digital, merupakan tantangan tersendiri bagi manusia yang hidup saat ini untuk tetap menjadi dirinya sendiri dengan prinsip-prinsip keislaman dan akhlak yang akan menyelamatkannya dari seretan arus jaman.

Kurikulum talent and lifeskill merupakan ikhtiar untuk menstimulasi bakat yang telah Allah SWT amanahkan kepada setiap individu untuk berkembang untuk kemudian menjadi kebuah kecakapan hidup yang dapat membuat siswa hidup mandiri ketika mereka dewasa kelak. Kurikulum talent and lifeskill ini dikembangkan dengan meng*capture* bakat yang dimiliki oleh siswa dan mengarahkan siswa untuk mendalami bakatnya tersebut melalui kegiatan-kegiatan yang mendukung, hal ini berlaku bagi siswa kelompok bermain sampai sekolah dasar seperti yang dilakukan di sekolah alam Baturraden dengan mengadakan program *talent day*, *market day*, *class project* dan *personal project*. Sedangkan bagi siswa SMP dan SMA, dilakukan tes potensi bakat yang dinamakan *talents mapping*<sup>14</sup> untuk mengenali lebih dalam bakat apa yang dimiliki siswa sehingga kegiatan yang diselenggarakan sesuai dengan bakat yang dimiliki siswa. *Enrichment* dari penerapan kurikulum talent and lifeskill ini adalah kurikulum bisnis yang menstimulasi jiwa entrepreneurship siswa. Menurut Okwan Himpuni<sup>15</sup>, “Program yang dilakukan di sekolah alam Bogor untuk siswa SM (sekolah menengah, setingkat SMP) dan SMX (setingkat SMA) dalam talent and lifeskill ini adalah melalui *project class*, *project* individu dan magang yang dilakukan sesuai dengan *passion* dan bakat siswa.”

Dalam kurikulum sekolah alam, yang menjadi perhatian selanjutnya adalah art and creativity. Pengembangan bidang seni dan kreativitas siswa dikembangkan melalui berbagai kegiatan yang mencakup seni baca Al-Qur’an, seni musik, seni rupa, seni gambar, seni jahit, seni berbicara, seni literasi, seni pertunjukan dan seni tari.

Stimulasi kreatifitas dilakukan hampir dalam setiap kegiatan yang dilakukan di sekolah maupun di masyarakat. Hasil kreatifitas dan seni ditampilkan siswa dalam bentuk karya yang ditampilkan dalam pertunjukan sekolah maupun untuk umum maupun dalam bentuk hasil karya yang dapat dijual dalam *assembly program*, lelang maupun *market day*. Hasil dari penjualan karya dan pertunjukan dikumpulkan dalam bentuk tabungan siswa yang akan dipergunakan untuk keperluan siswa dalam program besar, misalnya program edutrip sehingga mereka merasakan kebanggaan dapat menikmati hasil dari kerjakerasnya sendiri. Hal ini penting sebagai fondasi dalam membentuk mereka menjadi manusia yang mandiri.

Dewasa ini sering kita mendengar slogan *green life style* sebagai reaksi masyarakat atas berbagai permasalahan lingkungan yang dihadapi. Pada kurikulum belajar bersama alam, *environmental and conservation* merupakan bagian dari kurikulum yang merupakan ikhtiar dalam membangun kesadaran siswa akan pentingnya menjaga kelestarian alam yang merupakan bagian dari tugas manusia sebagai khalifah. Kekayaan alam Indonesia yang melimpah memerlukan manusia Indonesia yang memiliki kesadaran tinggi akan pentingnya menjaga alam dan lingkungan sehingga ketika mereka menjadi pengambil kebijakan yang melibatkan kepentingan orang banyak suatu saat nanti, sehingga tidak merugikan bangsa ini seperti yang saat ini sudah banyak terjadi.

Selanjutnya bagian yang dibahas dalam kurikulum belajar bersama alam adalah *logic and academic*. Di banyak lembaga pendidikan di Indonesia, parameter keberhasilan pendidikan di Indonesia adalah prestasi akademik yang ditunjukkan melalui angka raport dan angka ujian nasional yang diperoleh siswa. Oleh karena itu orang tua dan guru-guru berlomba-lomba menyelenggarakan pola belajar yang tujuannya adalah menghasilkan nilai yang

<sup>14</sup> Talents mapping adalah asesment untuk mengetahui bakat seseorang melalui ragam aktivitas yang dilakukannya. Talents mapping ditemukan dan dikembangkan oleh Ir. Rama Royani dan telah digunakan di berbagai lembaga pendidikan, perguruan tinggi, lembaga pemerintahan dan lembaga swasta.

<sup>15</sup> Hasil wawancara dengan Okwan Himpuni, wakil direktur sekolah alam Bogor, wawancara dilakukan pada tanggal 2 Agustus 2016, pukul 13.10 – 14.05 di kampus sekolah menengah sekolah alam Bogor, Tanah Baru-Bogor.

sempurna, sehingga siswa mendapatkan beban belajar akademis yang sangat padat dan membuat sebagian di antaranya merasa tertekan. Pola belajar yang demikian, hanya akan menghasilkan siswa yang memahami subjek pembelajaran dari satu sisi saja dan terjebak dalam pola belajar menghafal. Para guru dan orangtua lupa bahwa belajar adalah sebuah proses panjang dalam menumbuhkan kecintaan akan ilmu pengetahuan dan proses membentuk logika berpikir yang baik sehingga siswa memiliki kemampuan menganalisa yang baik, *problem posing*, dan *problem solving* sehingga kelak memiliki kemampuan untuk menganalisa sebuah permasalahan dari berbagai sisi sehingga mampu menghadapi berbagai permasalahan dalam kehidupannya kelak.

Setiap bagian dari kurikulum sekolah alam di atas, diintegrasikan dalam sebuah rencana pembelajaran dengan menggunakan metode *integrated learning* dengan berbagai ragam kegiatan yang sesuai dengan usia dan kemampuan siswa. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan media dalam mencapai tujuan-tujuan dalam konsep sekolah alam. Model pembelajaran *integrated learning* sangat memungkinkan siswa mengembangkan kemampuan *critical thinking* dan *creative thinking* siswa.

### E. Simpulan

Sekolah alam merupakan sebuah konsep pendidikan yang digagas oleh masyarakat yang memiliki kepedulian akan pendidikan di Indonesia. Konsep sekolah alam berpedoman pada Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai sumber ilmu, mengajak siswa untuk belajar secara langsung dengan observasi, eksplorasi dan eksperimen. Dalam konsep sekolah alam, alam diartikan sebagai alam semesta yang merupakan media belajar yang disediakan Allah SWT untuk dipelajari, didayagunakan dan dijaga kelestariannya sebagai bagian dari tugas manusia sebagai abdullah dan sebagai khalifah. Alam diartikan juga sebagai pengalaman, dimana dalam proses belajar siswa langsung mengalami dan terlibat dengan objek pembelajarannya, model pembelajaran ini dikenal dengan *eksperiental learning*.

Ali bin Abi Thalib pernah mengatakan, "Didiklah anakmu untuk jaman yang bukan jamanmu." Jaman senantiasa berubah, hanya mereka yang memiliki kemampuan untuk mengikuti kemajuan jamanlah yang akan mampu bersaing dan memenangkan persaingan itu. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan peserta didiknya untuk siap menghadapi tantangan hari ini tetapi tantangan dua puluh bahkan tiga puluh tahun kedepan ketika mereka dewasa kelak.

Ketika gelombang perubahan jaman yang semakin mengglobal di luar sana semakin mendekat, sudah bukan saatnya lagi untuk terperangkap dalam kecemasan bagaimana cara menghadapinya, tetapi menjawab tantangan tersebut dengan mempersiapkan generasi terbaik dengan kemampuan yang sesuai dengan kebutuhan jaman.

Kurikulum sekolah alam merupakan kurikulum yang merupakan ikhtiar dalam mendidik, melatih dan mempersiapkan generasi baru yang memiliki: (1) Akhlakul karimah, sehingga menjadi manusia yang memiliki sikap hidup dan prinsip hidup yang baik, (2) logika berpikir, sehingga memiliki penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi. (3) Leadership, berjiwa pemimpin, dan (4) Entrepreneurship, kecakapan hidup dan jiwa kewirausahaan sehingga menjadi manusia yang mandiri.

Kurikulum sekolah alam, tidak bertujuan untuk mencetak pencari kerja baru tetapi bertujuan membentuk para cendekiawan muslim yang berakhlak dengan kemampuan leadership yang baik dan memiliki jiwa kewirausahaan, sehingga pada saatnya mampu menciptakan peluang bagi dirinya sendiri dan bagi orang-orang disekitarnya dengan tetap memegang prinsip menjaga amanah Allah SWT berupa negeri yang kaya akan berbagai sumber daya untuk kemaslahatan bangsa. Ketika hal itu dilakukan di berbagai tempat di seluruh pelosok nusantara, bukan tidak mungkin cita-cita besar sekolah alam yaitu membentuk generasi rahmatan lil alamin dan mewujudkan Indonesia yang hijau dan damai, akan terwujud.

## Daftar Pustaka

- BPS, BPS.ac.id, diunduh 30 Agustus, pukul 08.32 WIB
- Core value sekolah alam, hasil musyawarah nasional sekolah alam ke III bulan April 2015 di Bogor
- Data kerekretariatian Jaringan Sekolah Alam Nusantara.
- Hasil wawancara dengan Lendo Novo, penggagas konsep sekolah alam dan pendiri sekolah alam pertama di Indonesia, wawancara dilaksanakan tanggal 25 Juli 2016, jam 15.30 – 16.45 di Cico Resort, Cimahpar - Bogor.
- Hasil wawancara dengan Meita Kurniasari, S.Pd, ketua program inklusi sekolah alam Baturraden. Wawancara dilaksanakan tanggal 18 Agustus 2016 pukul 10.05 – 10.45 di kampus sekolah alam Baturraden.
- Hasil wawancara dengan Okwan Himpuni, wakil direktur sekolah alam Bogor, wawancara dilakukan pada tanggal 2 Agustus 2016, pukul 13.10 – 14.05 di kampus sekolah menengah sekolah alam Bogor, Tanah Baru-Bogor.
- Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum: Teori Dan Praktik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014)
- Nana Syaodih, *Pengembangan ...*, Hlm. 29
- Republika.co.id, 15 Juli 2016. Diunduh 30 Agustus 2016, 08.56 WIB
- Sekretaris Direktorat Jendral Perguruan Tinggi Dr. Ir. Patdono Suwignjo, M. Eng, Sc. di Jakarta, dalam laporan acara pembangunan PBB thn 2013.
- Sensus penduduk 2016, bps.go.id
- Sugiyono, Prof. *Metode Penelitian Manajemen* (Bandung: Alfabeta, 2014)
- Suhendi & Septriana Murdiani, *Belajar Bersama Alam*, (Bogor: SoU Publisher, 2012)
- UU No. 20 Th. 2003 pasal 36